

# Pembinaan Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan ketaatan beragama lanjut usia (Lansia)

Erna Rooslyna Affandi<sup>1</sup>, Unang Wahidin<sup>2</sup>, Agus Sarifudin<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

<sup>2</sup>STAI Al Hidayah Bogor, Indonesia

\*ernarooslyna223@gmail.com

## Abstract

*This study aims to analyze the suitability of the Islamic religious education learning system with the conditions of the elderly, analyze the suitability of Islamic religious education learning materials with the needs of the elderly, analyze the daily social relationships of the elderly, and analyze the guidance of the procedures for worshipping Allah Swt. in the elderly. This research is a field research, which is an in-depth research that covers the whole that happens in the field. The research method used is qualitative with descriptive study research type. Data collection techniques through complete observation, documentation, and structured interviews. The results showed that (1) The Islamic religious education learning system carried out in accordance with the conditions of the elderly, this is supported by the competence of educators, the atmosphere of a comfortable learning environment, adequate learning facilities, the way the material is delivered is easy to understand and fun, (2) Islamic religious education learning materials have been in accordance with the needs of the elderly and have had an impact on the habit of establishing prayer and reading the Qur'an in the available places of worship, (3) In regulating daily social relations, praiseworthy morals are instilled, so that the elderly apply honest behavior, courtesy, and affection both to the mentor and to fellow elderly, and (4) The elderly get guidance related to the procedures for worshipping Allah Swt. The implication of this research is the institution that takes care of the elderly to carry out Islamic religious education guidance to improve the religious observance of elderly Muslims.*

**Keywords:** *Elderly; Islamic Religious Education; Religious obedience*

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesesuaian sistem pembelajaran pendidikan agama Islam dengan kondisi lanjut usia, menganalisis kesesuaian materi pembelajaran pendidikan agama Islam dengan kebutuhan lanjut usia, menganalisis hubungan sosial sehari-hari lanjut usia, dan menganalisis bimbingan tata cara beribadah kepada Allah Swt. pada lanjut usia. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian yang mendalam mencakup keseluruhan yang terjadi di lapangan. Metode penelitian yang digunakan kualitatif dengan jenis penelitian studi deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi lengkap, dokumentasi, dan wawancara terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Sistem pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilaksanakan sesuai dengan kondisi lanjut usia, hal ini didukung oleh kompetensi tenaga pendidik, suasana lingkungan belajar yang nyaman, sarana belajar yang memadai, cara penyampaian materi mudah dipahami dan menyenangkan, (2) Materi pembelajaran pendidikan agama Islam telah sesuai dengan kebutuhan lanjut usia dan telah memberikan dampak terhadap kebiasaan mendirikan ibadah salat dan membaca Al-Qur'an di tempat ibadah yang tersedia, (3) Dalam mengatur hubungan sosial sehari-hari ditanamkan akhlak

terpuji, sehingga lanjut usia menerapkan perilaku jujur, sopan santun, dan kasih sayang baik kepada pembimbing maupun kepada sesama lanjut usia, dan (4) Lanjut usia mendapatkan bimbingan berkaitan dengan tata cara beribadah kepada Allah Swt. Implikasi dari penelitian ini adalah lembaga yang mengurus lanjut usia untuk melaksanakan pembinaan pendidikan agama Islam untuk meningkatkan ketaatan beragama lanjut usia yang beragama Islam.

**Kata kunci:** Ketaatan beragama; Lanjut usia; Pendidikan Agama Islam

## Pendahuluan

Indonesia termasuk negara yang akan memasuki era penduduk menua (*ageing population*) karena jumlah penduduknya yang berusia 60 tahun ke atas (penduduk lansia) melebihi angka 7%. Berbeda dengan definisi lansia di dunia, di Indonesia, lansia menurut UU Nomor 13 Tahun 1998 adalah penduduk kelompok usia 60 tahun ke atas (BPS, 2019). Pada tahun 2045 diperkirakan satu dari lima penduduk Indonesia adalah penduduk lansia. Hasil proyeksi penduduk yang dilansir oleh Kementerian PPN/Bappenas bersama dengan Badan Pusat Statistik (BPS), dan *United Nations Population Fund* (UNFPA) menyebutkan bahwa pada tahun 2045, penduduk lansia mencapai sekitar 19,8% dari total penduduk sebesar 318,9 juta jiwa (Bappenas, BPS & UNFPA, 2018).

Pada satu sisi jumlah lansia yang besar dapat menjadi suatu sumber daya yang dapat dimanfaatkan, namun di sisi lain jumlah penduduk lansia yang besar ini juga merupakan suatu tantangan guna meningkatkan kualitas hidup lansia (Rahardjo, dkk., 2015:16). Dengan meningkatnya jumlah penduduk lansia, maka perhatian terhadap lansia perlu ditingkatkan agar terwujud kualitas keluarga yang sejahtera. Kenyataannya, peningkatan jumlah penduduk lanjut usia menimbulkan berbagai masalah di berbagai aspek kehidupan lansia, baik secara individu dalam kaitannya dengan keluarga, masyarakat maupun pemerintah. Permasalahan tersebut seperti tingginya angka konsumsi dan rendahnya angka produksi barang atau jasa karena biasanya orang-orang yang sudah tua tidak lagi bekerja dibidang produksi, kelangkaan sumber energi dan sumber daya, kebutuhan yang tinggi akan fasilitas kesehatan lansia. Selain itu dapat menimbulkan permasalahan pada lansia itu sendiri yaitu, banyak lansia yang merasa tidak dihargai, tidak dibutuhkan, tidak dipedulikan oleh keluarga dan lingkungan sekitar, sehingga menimbulkan banyak lansia yang selalu merasa sendiri dan kesepian.

Pertumbuhan lansia yang berjalan sangat cepat akan mengubah struktur penduduk menjadi era penduduk berstruktur tua (*aging population*). Secara umum lansia dianggap sebagai orang yang mengalami penurunan, baik secara fisik, sosial, kognitif maupun ekonomi (Indarwati, 2014:23). Dalam upaya meningkatkan kualitas dan kesejahteraan lansia, maka pemberdayaan lansia harus terlembagakan sehingga berbagai upaya yang dilakukan terorganisasi dan terkoordinasikan. Lembaga yang membina lansia diharapkan menyelenggarakan berbagai program pemberdayaan, salah satunya pembinaan pendidikan agama Islam bagi lansia yang beragama Islam. Proses pembinaan diharapkan terus menerus dan berkelanjutan

sehingga dapat meningkatkan ketaatan beragama lansia. Hasil pembinaan dapat dilihat dari pemahaman, pengertian, penghayatan, dan pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Ketaatan beragama merupakan dorongan jiwa yang berlandaskan fitrah diri manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. Sakinah Harahap (2022:5) mengatakan, ketaatan beragama adalah kepatuhan dalam mengamalkan ajaran Allah Swt. yaitu Al-Qur'an dan menjauhi segala larangannya, serta ajaran Rasulullah saw. dengan penuh keikhlasan dalam hati dan tetap istiqomah.

Terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu berkaitan dengan lansia, di antaranya: (1) Upaya Pembinaan Ketaatan Beragama Orang Tua Lanjut Usia di Panti Jompo Basilam Baru Kecamatan Batang Angkola (Harahap, 2014: 1-126), (2) Penyelenggaraan Program Bina Keluarga Lansia (BKL) di Wilayah Perkotaan: Potret Permasalahan Klasik (Sari Seftiani & Deshinta Vibriyanti, 2020:59-70), dan (3) Kesadaran Beragama Lanjut Usia di Desa Manyabar Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal (Nur Hidayanti, 2023:1-114).

Merujuk pada hasil penelitian sebelumnya, masih belum terdapat temuan hasil penelitian terkait pembinaan pendidikan agama Islam untuk meningkatkan ketaatan beragama lanjut usia. Oleh karena itu, pada penelitian ini diyakini dapat memberikan kebaruan informasi. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini untuk: (1) Menganalisis kesesuaian sistem pembelajaran pendidikan agama Islam dengan kondisi lanjut usia, (2) Menganalisis kesesuaian materi pembelajaran pendidikan agama Islam dengan kebutuhan lanjut usia, (3) Menganalisis hubungan sosial sehari-hari lanjut usia, dan (4) Menganalisis bimbingan tata cara beribadah kepada Allah Swt. pada lanjut usia.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data (1) observasi lengkap, di mana peneliti sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data dan secara natural (Sugiyono, 2014:66), (2) teknik dokumentasi yang merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sugiyono, 2014:82), dan (3) teknik wawancara terstruktur, di mana peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah disiapkan, setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan peneliti mencatatnya (Sugiyono, 2014:73). Penelitian dilakukan pada situasi sosial (*social situation*) (Spradley dalam Sugiyono, 2014:49) bertempat (*place*) di Satuan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Sukabumi Provinsi Jawa Barat, obyek penelitian (*actors*) ibu-ibu lansia (seseorang yang berusia lebih 60 tahun atau di bawah 80 tahun) yang menjadi binaan, dan aktivitas (*activity*) proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu yang dapat memudahkan peneliti menjelajahi situasi sosial (*social situation*) yang diteliti. Sedangkan dalam menentukan jumlah sampel

sumber data menggunakan *snowball sampling* (Sugiyono, 2014:53-54). Teknik analisis data yang digunakan merujuk kepada pendapat Miles and Huberman (Sugiyono, 2014:116) menggunakan langkah-langkah: (1) reduksi data, (2) *display data*, dan (3) *verification data*.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Pendidikan Agama Islam

#### 1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasikan lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar (Casnan *et al.*, 2021). Sedangkan pendidikan secara etimologi berasal dari kata “didik” yang kemudian diberikan awalan *me* sehingga menjadi mendidik, yang memiliki arti memelihara dan memberi latihan. Dalam Bahasa Inggris, *education* (pendidikan) berasal dari kata *educate* (mendidik) yang artinya memberi peningkatan (*to elicit, to give rise to*) dan mengembangkan (*to evelove, to develop*) diri peserta didik.

Terdapat beberapa definisi pendidikan: (1) Proses perubahan sikap dan tata laku seorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, perbuatan, dan cara-cara mendidik (Nurkholis, 2013), (2) Proses yang mempunyai tujuan yang biasa diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada kanak-kanak atau orang yang sedang dididik (Firmansyah, 2013), dan (3) Usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan atau pertolongan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh orang dewasa kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaannya serta mencapai tujuan agar peserta didik mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri (Hidayat, 2019).

Dari berbagai definisi pendidikan di atas, baik secara etimologi maupun terminologi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan sebuah proses *transfer* ilmu dan nilai-nilai budaya guna membangun dan menyempurnakan akhlak, kepribadian, dan pemahaman. Orientasi pendidikan pada dasarnya adalah pembentukan nilai-nilai kepribadian yang luhur dan berkualitas.

Pengertian pendidikan secara umum tersebut kemudian dikaitkan dengan konsep *tarbiyah* Islamiyah yang menciptakan pengertian-pengertian baru. Islam mengandung *syari'at* Allah Swt. bagi manusia dalam beribadah. Tugas utama manusia sebagai makhluk Allah Swt. membutuhkan ilmu dan pemahaman dalam merealisasikannya, inilah yang kemudian dibawa dalam pendidikan Islam (Akrim, 2020). H. Muhaimin (2019) menyatakan bahwa Pendidikan Islam adalah pendidikan yang teorinya didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadis. Adapun menurut beliau, pendidikan agama Islam merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan Islam (Hamdanah, 2017).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan dan pembinaan yang dilaksanakan dalam rangka menciptakan kepribadian muslim yang sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

## **2. Dasar Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam baik yang dilakukan secara formal maupun non-formal memerlukan dasar atau landasan dalam pelaksanaannya. Dasar dan landasan tersebut hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan sejalan dengan tujuan dari pendidikan tersebut. Dalam konteks ini, dasar pendidikan agama Islam yang paling utama adalah Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah Saw. Nur Uhbiyati yang dikutip dalam Muhammad Haris (2015) menambahkan bahwa secara garis besar pendidikan Islam perlu mengacu kepada Al-Qur'an, As-Sunnah, dan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia.

Al-Qur'an merupakan kalam Allah Swt. yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia. Al-Qur'an sebagai Al-Huda (petunjuk), memuat pedoman lengkap yang meliputi seluruh aspek dalam kehidupan manusia dan memiliki sifat universal. Al-Qur'an merupakan sumber pendidikan yang paling lengkap, baik sebagai instrumen dalam pendidikan sosial kemasyarakatan, moral (akhlak), maupun spiritual (kerohanian), dan ilmu lainnya.

As-Sunnah (Hadis) merupakan perkataan ataupun perbuatan yang dilakukan Nabi Muhammad saw. selama perjalanan kenabiannya. Hadis dapat berupa *hadis qauliyat* (ucapan maupun pernyataan Rasulullah saw.), *hadis fi'liyat* (tindakan dan perbuatan Rasulullah saw.), dan *hadis taqririyat* (persetujuan Rasulullah saw. atas tindakan dan peristiwa yang terjadi). Meskipun secara umum seluruh *syari'at* Islam telah terkandung di dalam Al-Qur'an, namun hadis memegang peranan sebagai penjelas dan perinci dari apa yang terkandung dalam Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa [4] ayat 80.

Sumber lain yang menjadi landasan pendidikan agama Islam adalah *ijtihad*. *Ijtihad* secara etimologi mengandung arti usaha keras dan bersungguh-sungguh. Sedangkan menurut Ibnu Manzur dalam Rohidin (2016), *Ijtihad* adalah mengeluarkan segala upaya dan memeras segala kemampuan untuk sampai pada satu hal dari berbagai hal yang masing-masing mengandung konsekuensi kesulitan dan keberatan (*masyaqqah*). *Ijtihad* merupakan proses analisis dan penetapan hukum *syar'i* yang dilakukan oleh para mujtahid muslim setelah wafatnya Rasulullah saw., untuk memberikan solusi dan jawaban hukum untuk menyelesaikan berbagai persoalan umat yang ketentuannya belum diatur dalam Al-Qur'an dan Hadis.

## **3. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Tujuan pendidikan meliputi berbagai aspek dalam pengembangan dan pertumbuhan potensi serta kepribadian manusia secara seimbang, baik potensi spiritual, intelektual, rasional diri, perasaan, dan kepekaan diri, yang kemudian pada

akhirnya akan melahirkan dan meningkatkan keimanan serta ketakwaannya kepada Allah Swt, melalui implementasi dalam akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan diri sehingga dapat memberikan kebermanfaatn untuk dirinya sendiri dan masyarakat (Koko Adya Winata, 2021).

Di sisi lain, menurut Al-Ibrasyi yang dikutip dalam (Latip, 2016), menyebutkan bahwa pendidikan Islam yang paling tinggi nilainya adalah pembentukan manusia ber-*akhlakul karimah* (berbudi mulia). Oleh karena itu pendidikan agama Islam dalam prosesnya membangun intelektualitas manusia merupakan salah satu bagian integral yang kemudian dalam menunjang terciptanya *akhlakul karimah* dalam diri peserta didik.

Para pakar pendidikan Islam telah sepakat bahwa pendidikan tidak hanya sekadar bertujuan untuk mengisi otak peserta didik dengan segala macam pengetahuan yang belum mereka ketahui saja, namun lebih jauh lagi pendidikan agama Islam bertujuan untuk: (1) Mendidik akhlak dan jiwa menanamkan rasa keutamaan (*fadhilah*), (2) Membiasakan mereka dengan adab yang baik, dan (3) Mempersiapkan diri mereka untuk menjalani kehidupan yang berlandaskan keikhlasan dan kejujuran (Sentosa, 2021).

#### **4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan memiliki ruang lingkup yang sangat luas. Di dalamnya mencakup banyak pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung, alat dan metode, sampai bidang-bidang lain yang berkaitan dengan pendidikan itu sendiri. Menurut H.M. Arifin dalam Muhammad Haris (2015), ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi kegiatan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan dalam berbagai bidang dalam kehidupan manusia, di antaranya adalah bidang keagamaan, keluarga, ekonomi, kemasyarakatan, politik, serta seni dan budaya. Pendidikan agama Islam akan mengisi ruang-ruang kosong dan menjadi penopang yang kokoh dalam menjalani seluruh bidang tersebut agar tetap berada dalam *mashlahat* Islam.

Sedangkan Nur Uhbiyati (dalam Muhammad, 2021) menyatakan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam terdiri atas:

- a. Proses pendidikan itu sendiri, yaitu kegiatan, tindakan, atau perbuatan dan sikap yang dilakukan dalam proses membimbing dan mengarahkan peserta didik menuju tercapainya tujuan pendidikan agama Islam.
- b. Dasar dan tujuan pendidikan agama Islam sebagai dasar fundamental yang memberikan arti serta makna dari pendidikan agama Islam itu sendiri.
- c. Peserta didik, yaitu pihak yang menjadi objek terpenting dalam pendidikan.
- d. Pendidik yang melaksanakan proses pendidikan.

- e. Materi dan kurikulum pendidikan agama Islam, yaitu bahan dan muatan yang disusun secara sistematis, sehingga penyampaian dapat dilakukan secara utuh dan tuntas.
- f. Metode pendidikan Islam, yaitu pendekatan yang dipakai dalam proses transfer ilmu kepada peserta didik. Metode ini perlu disesuaikan dengan karakteristik dari setiap unsur pendidikan yang ada, agar pelaksanaannya dapat optimal dan efektif.
- g. Evaluasi, yaitu serangkaian ukuran dan standar yang membantu proses penilaian kinerja dari pendidikan. Fase ini dibutuhkan untuk mendukung pengembangan lanjutan dari pelaksanaan pendidikan agama Islam ke depannya.
- h. Alat-alat pendidikan Islam, yaitu seluruh alat yang digunakan dalam mendukung tercapainya tujuan dari pendidikan agama Islam, baik berbentuk sarana maupun prasarana.
- i. Lingkungan pendidikan Islam, yaitu seperangkat ekosistem pendidikan yang meliputi keadaan lingkungan tempat belajar, suasana, dan kondisi tempat belajar yang mempengaruhi pelaksanaan dan keberhasilan dari suatu proses pendidikan.

Dengan demikian, ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup berbagai hal yang berkaitan dengan sistem pendidikan dan sistem pembelajaran, baik yang dilaksanakan pada jalur informal dalam keluarga, pada jalur formal dalam persekolahan dan madrasah, maupun pada jalur non formal dalam masyarakat.

## **B. Ketaatan Beragama**

Taat memiliki arti patuh, setia, ataupun tunduk. Ketaatan manusia terhadap sesuatu mungkin respons yang sejalan dengan kepatuhan, kesetiaan, dan kesalehan terhadap apa yang diperintahkan oleh Allah Swt. (Putri Risthantri, 2015). Oleh karena itu dalam konteks beragama Islam, ketaatan tersebut ditujukan kepada Allah Swt. yaitu suatu bentuk kepatuhan dan tunduk terhadap apa yang diperintahkan serta apa yang dilarang oleh Allah Swt. disertai dengan keikhlasan dan kecintaan.

Konsep taat sendiri merupakan bagian dan konsekuensi dari adanya pengakuan atau keimanan terhadap ajaran agama Islam. Agama berasal dari kata *ad-din*, religi, *religiare*, dan agama. Di mana *ad-din* menurut Nasution memiliki arti undang-undang atau hukum, sedangkan dalam bahasa Arab kata *ad-din* mengandung makna menguasai, menundukkan, patuh, dan kebiasaan. Kemudian kata *religiare* sendiri memiliki arti mengikat (Jalaludin, 2019). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, agama diartikan sebagai ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan atau kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan antar manusia, dan manusia dengan lingkungannya (Bahri, 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa ketaatan dalam beragama adalah rasa patuh dan tunduk terhadap perintah serta larangan yang telah digariskan dalam *syariat* agama Islam. Islam sebagai agama yang sempurna dan

menyeluruh merumuskan tiga unsur pokok yang terkandung dalam kehidupan beragama Islam, yaitu; Akidah, *Syariat* atau yang disebut juga sebagai ibadah, dan Akhlak.

Bentuk ketaatan beragama dalam Islam mencakup banyak hal, namun implementasi nyatanya dapat dilihat melalui kualitas ibadah yang dilakukan. Menurut Ibnu Taimiyah dalam (Mudhofar, 2017), ibadah meliputi seluruh bentuk cinta dan kerelaan diri kepada Allah Swt. baik dalam perkataan maupun perbuatan. Maka termasuk di dalamnya salat, zakat, haji, berkata benar, menjaga silaturahmi, amanah, berbuat baik kepada orang tua, jihad, dakwah, dan lain sebagainya.

Secara rinci, Ali Hamzah (2014) menjelaskan bahwa terdapat dua macam ibadah secara umum, yaitu:

- a. Ibadah *mahdlah*, yaitu ibadah yang mengandung hubungan dengan Allah Swt. semata. Ciri dari ibadah ini adalah segala ketentuan yang mengatur pelaksanaannya telah ditetapkan secara rinci dalam Al-Qur'an maupun Hadis. Pelaksanaan ibadah ini harus sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh Rasulullah saw., tanpa menambah atau mengurangnya. Contoh dari ibadah ini adalah pelaksanaan salat *fardhu* yang telah ditentukan rakaat, gerakan, serta bacaannya.
- b. Ibadah *Ghairu Mahdlah*, yaitu segala amalan yang diizinkan oleh Allah Swt. selama tidak terdapat larangannya di Al-Qur'an atau Hadis adalah tolong menolong, berbuat baik pada orang tua, bersedekah, dan lain sebagainya.

Dari penjelasan di atas, tampak bahwa tujuan penciptaan manusia di dunia ini mengemban tugas berat sebagai seorang '*Abdullah* atau hamba Allah Swt., iman dan taqwa yang ditunjukkan melalui praktik ibadah yang ikhlas dan hanya mengharap ridho Allah Swt. mencerminkan seberapa tinggi ketaatan beragama dan seberapa dalam integrasi nilai-nilai Islam di dalam kehidupannya.

## **C. Lanjut Usia (Lansia)**

### **1. Hakikat Lanjut Usia (Lansia)**

Menurut Undang-Undang No.13 Tahun 1998 dan dalam Peraturan Presiden Nomor 88 Tahun 2021 tentang Strategi Nasional Kelanjutan usia, yang dimaksud dengan lanjut usia atau lansia merupakan seseorang yang telah memasuki umur 60 tahun ke atas. Proses penuaan akan berdampak pada berbagai aspek kehidupan baik aspek sosial, ekonomi dan aspek kesehatan. Lansia membentuk kelompok yang mengalami peningkatan dalam kurun setiap waktunya, hal ini terjadi di berbagai negara, salah satunya Indonesia. Bertambahnya penduduk lansia dikarenakan dari tahun ke tahun angka fertilitas di bawah rata-rata dan semakin menurun.

Lansia atau usia tua adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode di mana seseorang telah "beranjak jauh" dari periode terdahulu yang dianggap lebih menyenangkan atau beranjak dari waktu yang penuh dengan



manfaat. Usia 60-an biasanya digunakan sebagai garis pemisah antara usia muda dengan usia lanjut. Akan tetapi karena kondisi kehidupan (harapan hidup) yang lebih baik, kebanyakan manusia usia lanjut (manula) sekarang ini belum menunjukkan tanda-tanda ketuaan mental dan fisik sampai usia 65 tahun, bahkan mungkin sampai awal 70 tahun (Hurlock, 2017). Perubahan fisik semakin terlihat sebagai akibat dari proses penuaan. Perubahan-perubahan fisik yang paling mencolok adalah perubahan pada rambut yang memutih, kulit mengering dan mengerut, gigi hilang ataupun konfigurasi wajah berubah. Kekuatan dan ketangkasan pun berkurang dengan sistem kekebalan tubuh yang melemah sehingga lansia rentan terhadap berbagai penyakit dan tergantung dengan keberadaan orang lain (Hayati, 2021).

Firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an Surat Ghafir [40]:67, fase yang dinyatakan usia lanjut yaitu perkembangan manusia adalah antara fase penurunan dari puncak keperkasaan manusia. Dari bayi berkembang menuju puncak kedewasaan dengan kekuatan fisik yang prima, lalu menurun sebagai kakek/nenek (usia lanjut). (Mutaqin, 2017).

## **2. Pengertian Lanjut Usia (Lansia)**

Menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2013, klasifikasi lansia menetapkan 65 tahun sebagai usia yang menunjukkan proses penuaan yang berlangsung secara nyata dan seseorang telah disebut lanjut usia. Mereka juga telah menggolongkan lanjut usia menjadi empat yaitu: usia pertengahan (*middle age*) 45-59 tahun, lanjut usia (*elderly*) 60-74 tahun, lanjut usia tua (*old*) 75-90 tahun dan usia sangat tua (*very old*) di atas 90 tahun. (Mutaqin, 2017).

Kementerian Sosial Republik Indonesia melalui Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial, Program Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia (PROGRESLU) menambahkan pengertian tentang lanjut usia (lansia) (Lilis Heri, 2019):

- a. Lanjut Usia: Seseorang yang telah mencapai 60 (enam puluh) tahun atau lebih.
- b. Lanjut Usia Telantar: Kondisi lanjut usia yang tidak terpenuhi dasarnya, tidak terpelihara, tidak terawat, dan tidak terurus.
- c. Lanjut Usia Potensial: Lanjut usia yang masih mampu melakukan aktivitas dan/atau berpartisipasi dalam mewujudkan aktualisasi dirinya dalam berbagai kehidupan.
- d. Lanjut Usia Tidak Potensial: Lanjut usia yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya dan tidak dapat melakukan aktivitas dan/atau berpartisipasi dalam berbagai kehidupan.
- e. Lanjut Usia Mandiri: Lanjut usia yang masih mampu melakukan pemenuhan hidupnya secara sendiri, tanpa ketergantungan terhadap orang lain dalam hal ekonomi, sosial, dan kesehatan.
- f. Lanjut Usia Sejahtera: Lanjut usia yang mencapai usia harapan hidup waktu lahir dan harapan hidup sehat yang tinggi, masih mampu melakukan kegiatan sebagai aktualisasi diri, dan tinggal di kawasan yang ramah lanjut usia.

- g. Lanjut Usia Bermartabat: Lanjut usia yang berada di lingkungan yang aman, tidak mengalami kekerasan atau kejahatan, dan masih aktif melakukan kegiatan keagamaan dan sosial kemasyarakatan.

Adapun ciri-ciri Lanjut Usia sebagai berikut: (1) Terjadinya penurunan pada kemampuan fisik serta reaksi/daya tanggap yang semakin menurun, (2) Penurunan pada daya kognitif (bahasa, memori, logika, verbalisasi, dan lainnya), (3) Perubahan dalam peran yaitu jenis kelamin, keluarga, kerja, masyarakat, dan lainnya, dan (4) Kontak relasi/relasi sosial yang terbatas, namun sebaiknya sangat dilakukan untuk mencapai kepuasan.

#### **D. Pembahasan**

Berikut disampaikan catatan tertulis hasil wawancara antara tim peneliti dengan ibu-ibu lansia yang menjadi binaan Satuan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Sukabumi Provinsi Jawa Barat berkaitan dengan pembinaan pendidikan agama Islam untuk meningkatkan ketaatan beragama lanjut usia.

1. Sistem pembelajaran, kompetensi tenaga pendidik, metode pembelajaran yang diterapkan, suasana lingkungan belajar, sarana belajar, dan perasaan binaan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara bersama informan satu didapatkan data sebagai berikut:

“Menurut saya sistem pembelajaran pendidikan agama Islam di sini telah sesuai dengan kebutuhan saya, dan pembimbing di sini memiliki kemampuan dalam mengajar kami dengan baik, sopan, dan penuh kasih sayang kepada kami, didukung suasana lingkungan yang nyaman dan sarana belajar yang memadai, sehingga kami mudah mencerna materi belajar.” Selanjutnya informan satu menambahkan: “Cara penyampaian materi dari pembimbing di sini juga mudah dipahami dan menyenangkan sehingga kami kerasan tinggal di sini.”

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi peneliti, lanjut usia yang menjadi binaan dapat mengikuti proses pembelajaran pendidikan agama Islam dengan baik dan memiliki persepsi baik terhadap sistem pembelajaran yang diselenggarakan Satuan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Sukabumi Provinsi Jawa Barat. Hal ini sebagaimana pendapat Casnan *et al.*, (2021) yang mengatakan bahwa, pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasikan lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar.

2. Kesesuaian materi dengan kebutuhan lanjut usia yang menjadi binaan, pemahaman materi ibadah salat dan membaca Al-Qur'an, dan dampaknya terhadap kebiasaan mendirikan ibadah salat dan membaca Al-Qur'an di tempat sarana ibadah yang tersedia.

Informan dua memberikan jawaban atas pertanyaan peneliti tentang kebutuhan materi pembelajaran, memahami materi dan melaksanakan hasil pembelajaran. Adapun hasil wawancara bersama informan dua sebagai berikut:

“Saya secara pribadi merasa sudah sesuai materi belajar yang diberikan dengan kebutuhan saya yang sudah tua ini, tentang belajar pendidikan agama Islam tentu penting bagi saya yang beragama Islam. Dari materi yang dibahas, saya semakin semangat melaksanakan salat lima waktu dan belajar membaca Al-Qur’an secara rutin.” Selanjutnya Informan dua menambahkan: “Biasanya kami salat dan belajar membaca Al-Qur’an di masjid, suasananya nyaman dan sejuk, Al-Qur’an juga hurufnya besar-besar sehingga kami tidak kesulitan membacanya.”

Hasil wawancara di atas dan hasil observasi peneliti, menggambarkan bahwa pembinaan yang dilakukan Satuan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Sukabumi Provinsi Jawa Barat telah sesuai dengan harapan lanjut usia yang menjadi binaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurkholis, (2013) bahwa pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, perbuatan, dan cara-cara mendidik. Selanjutnya Akrim (2020) mengatakan bahwa tugas utama manusia sebagai makhluk Allah Swt. membutuhkan ilmu dan pemahaman dalam merealisasikannya, inilah yang kemudian dibawa dalam pendidikan Islam.

3. Materi terkait akhlak terpuji, menerapkan perilaku jujur, sopan santun, kasih sayang.

Berikut hasil wawancara bersama informan tiga berkaitan dengan materi pembelajaran pendidikan agama Islam tentang akhlak terpuji dan penerapannya.

“Kami juga di sini harus melakukan akhlak terpuji berkaitan dengan kejujuran, sopan santun, dan kasih sayang. Juga pendamping di sini memberikan contoh dalam keseharian, sehingga kami pun membiasakan diri melakukannya, contohnya kami harus menjaga sopan santun dan kasih sayang kepada pembimbing dan kepada sesama penghuni di sini.”

Merujuk pada hasil wawancara di atas dan berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa terlihat jelas pembelajaran tentang akhlak terpuji memberikan dampak langsung kepada binaan lanjut usia, bukan hanya binaan paham tentang materi akhlak terpuji melainkan juga melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Al-Ibrasyi yang dikutip Latip (2016), menyebutkan bahwa pendidikan Islam yang paling tinggi nilainya adalah pembentukan manusia ber-*akhlakul karimah* (berbudi mulia). Oleh karena itu pendidikan agama Islam dalam prosesnya membangun intelektualitas manusia merupakan salah satu bagian integral yang kemudian dalam menunjang terciptanya *akhlakul karimah* dalam diri peserta didik. Selanjutnya Sentosa, (2021) mengatakan, para pakar pendidikan Islam telah sepakat bahwa pendidikan tidak hanya sekadar bertujuan untuk mengisi otak peserta didik dengan segala macam pengetahuan yang belum mereka ketahui saja, namun lebih jauh lagi pendidikan agama Islam bertujuan untuk: (1) Mendidik akhlak dan jiwa menanamkan rasa keutamaan (*fadhilah*), (2) Membiasakan mereka dengan adab yang baik, dan (3) Mempersiapkan diri mereka untuk menjalani kehidupan yang berlandaskan keikhlasan dan kejujuran.

#### 4. Lanjut usia mendapatkan bimbingan tata cara beribadah kepada Allah Swt.

Informan empat mengungkapkan mendapatkan bimbingan tata cara beribadah kepada Allah Swt. di Satuan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Sukabumi Provinsi Jawa Barat

“Saya mendapatkan bimbingan tata cara beribadah sesuai agama saya Islam dari para pembimbing di sini, secara rutin kami selalu diingatkan, misalkan mendirikan salat berjamaah. Ketika selesai salat dilanjutkan dengan berzikir, hati saya merasa tenteram, bahagia, dan merasa dekat dengan Allah, dan sering kali saya meneteskan air mata karena bersyukur di masa tua saya ada di tempat ini, ada orang-orang baik dan sangat peduli kepada saya.”

Merujuk hasil wawancara peneliti bersama informan empat di atas dan didukung hasil observasi, bahwa pembiasaan ketaatan menjalankan ajaran agama Islam dalam keseharian sangat diperhatikan oleh para pembimbing. Hal ini sejalan dengan pandangan Putri Risthantri, (2015) yang mengatakan, ketaatan manusia terhadap sesuatu mungkin respons yang sejalan dengan kepatuhan, kesetiaan, dan kesalehan terhadap apa yang diperintahkan oleh Allah Swt. Selanjutnya menurut Ibnu Taimiyah dalam Mudhofar, (2017), ibadah meliputi seluruh bentuk cinta dan kerelaan diri kepada Allah Swt. baik dalam perkataan maupun perbuatan. Maka termasuk di dalamnya salat, zakat, haji, berkata benar, menjaga silaturahmi, amanah, berbuat baik kepada orang tua, jihad, dakwah, dan lain sebagainya.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian pembinaan pendidikan agama Islam untuk meningkatkan ketaatan beragama lanjut usia pada Satuan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Sukabumi Provinsi Jawa Barat dapat disimpulkan: *Pertama*, sistem pembelajaran pendidikan agama Islam sesuai dengan kondisi lanjut usia yang menjadi binaan, hal ini didukung oleh kompetensi tenaga pendidik, suasana lingkungan belajar yang nyaman, sarana belajar yang memadai, cara penyampaian materi mudah dipahami dan menyenangkan. *Kedua*, materi pembelajaran pendidikan agama Islam telah sesuai dengan kebutuhan lanjut usia dan telah memberikan dampak terhadap kebiasaan mendirikan ibadah salat dan membaca Al-Qur'an di tempat ibadah yang tersedia. *Ketiga*, dalam mengatur hubungan sosial sehari-hari ditanamkan akhlak terpuji, sehingga lanjut usia menerapkan perilaku jujur, sopan santun, dan kasih sayang baik kepada pembimbing maupun kepada sesama lanjut usia. *Keempat*, lanjut usia mendapatkan bimbingan tata cara beribadah kepada Allah Swt.

### **Ucapan Terima kasih**

Kami tim peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada pimpinan, pengurus, pembimbing, dan ibu-ibu lansia yang menjadi binaan Satuan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Sukabumi Provinsi Jawa Barat atas izin dan data-data yang telah diberikan, sehingga tim peneliti bisa menyelesaikan penelitian yang semoga bisa memberikan manfaat dalam bidang pembelajaran pendidikan agama

Islam bagi lanjut usia. Atas Kerja sama yang sudah terjalin semoga Allah Swt. selalu memberikan kesehatan, kebahagiaan, dan keberkahan dalam menjalani segala aktivitas, *aamiin*.

## **Daftar Pustaka**

- Akrim. (2020). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Penerbit Bildung.
- Bahri, S. (2021). *Pembinaan Keagamaan Pondok Pesantren* (Yaqin Husnul (ed.)). Penerbit Lafadz Jaya.
- Bappenas [Badan Perencanaan Pembangunan Nasional], BPS [Badan Pusat Statistik], & UNFPA [United Nations Population Fund]. (2018). *Proyeksi penduduk Indonesia 2020-2045*. Badan Pusat Statistik.
- BPS [Badan Pusat Statistik]. (2019) *Statistik penduduk lanjut usia 2019*. Badan Pusat Statistik.
- Casnan, Purnawan, Firmansyah, I., & Triwahyuni, H. (2021). Evaluasi Proses Pembelajaran Dengan Pendekatan Systems Thinking. *Scholaria Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*.  
<https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/download/4896/1987>.
- Firmansyah. (2013). *Kesehatan Mental Islam dalam Pendidikan Islam Menurut Perspektif Pemikiran Hasan Langgulung*.
- Hamdanah. (2017). *Bunga Rampai Ilmu Pendidikan Islam*. Pustaka Buana.
- Hamzah, A. (2014). *Pendidikan Islam - Studi dan Pengajaran (Perguruan Tinggi)*. Alfabeta.
- Harahap, M., H. (2014). Upaya Pembinaan Ketaatan Beragama Orang Tua Lanjut Usia di Panti Jompo Basilam Baru Kecamatan Batang Angkola. *Skripsi*. Jurusan PAI. Fak. Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. IAIN Padangsidempuan. 1-126.
- Harahap, S. (2022). Pengaruh Pelaksanaan Majelis Taklim Terhadap Ketaatan Beragama Pada Masyarakat Usia Lanjut di Untemanis Kelurahan Losung Batu Kecamatan Padangsidempuan Utara Kota Padangsidempuan. *Skripsi*. Prodi PAI. Fak. Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.
- Haris, M. (2015). Pendidikan Islam dalam Perspektif Prof. H.M. Arifin. *Jurnal Ummul Qura, Vol VI No.*
- Hayati, I. N. (2021). Pendidikan Agama Bagi Lansia Griya Werdha (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam Dan Psikologi). *Ar-Risalah, 19*.
- Hidayanti, N. (2023). Kesadaran Beragama Lanjut Usia di Desa Manyabar Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal. *Skripsi*. Prodi Bimbingan Konseling Islam. Fak. Dakwah dan Ilmu Komunikasi. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. 1-114), (3)
- Hidayat, R. (2019). *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Penerbit LPPPI.
- Hurlock. (2017). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (edisi ke-). Erlangga.
- Indarwati. Peranan Pekerja Sosial dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia (Lansia) di Unit Rehabilitasi Sosial Purbo Yuwono Brebes. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*. Vol 3, No.2 (2014).
- Jalaludin. (2019). *Psikologi Agama Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi* (Edisi Revi). Rajawali Pers.
- Koko Adya Winata. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Interaksi Sosial Untuk Meningkatkan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan, Vo. 9 No.*
- Latip, M. A. (2016). *Pengaruh Motivasi Belajar Siswa dan Prestasi Tahfidz Al-Qur'an terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam*. Institut PTIQ Jakarta.
- Lilis Heri. (2019). *Program Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia*.

- Mudhofar. (2017). Konsep Ibn Taimiyyah Tentang Ibadah dan Mu'amalah. *Jurnal Pustaka*, 9 (LP3M IAI Al-Qolam Malang), 70–90.
- Mutaqin, J. Z. (2017). *Lansia dalam Al-Qur'an Kajian Term (Tafsir Asy-Syaikh, Al-Kibar, Al-Ajuz, Ardzal, Al-Umur*.
- Nurkholis. (2013). Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan*, Vol 1 No., 24–28.
- Rahardjo, Tri Budi, dkk. 2015. Lansia Tangguh dengan tujuh Dimensi. Jakarta: BKKBN.
- Risthantri, P. A. S. (2015). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dan Ketaatan Beribadah Dengan Perilaku Sopan Santun Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan IPS*, 2 No. 2, 191–202.
- Rohidin. (2016). *Buku Ajar Pengantar Hukum Islam dari Semenanjung Arabia hingga Indonesia*. Lintang Rasi Aksara Books.
- Sentosa, S. (2021). *Pemikiran Muhammad Athiya Al-Abrasyi Tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Dunia Modern*. Universitas Islam Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia.
- Seftiani, S. & Vibriyanti, D. (2020). Penyelenggaraan Program Bina Keluarga Lansia (BKL) di Wilayah Perkotaan: Potret Permasalahan Klasik. *Jurnal Kependudukan Indonesia*. Vol. 15 (1). 59-70
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit CV. Alfabeta.